

PERNIKAHAN JARAK JAUH: INTERAKSI SUAMI-ISTRI, DUKUNGAN SOSIAL, DAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF

Sheila Wahyu Wulandari^{1*}, Euis Sunarti²

^{1,2}Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia

*Corresponding author: shellawulan05@gmail.com

Abstrak

Pernikahan jarak jauh memiliki interaksi langsung yang lebih sedikit antara suami-istri. Istri memerlukan dukungan sosial untuk meringankan rasa kesepian dan rasa jenuh. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik keluarga, interaksi suami-istri, dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif keluarga pernikahan jarak jauh. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional study* dengan melibatkan 101 istri yang dipilih secara *convenience sampling*. Analisis data yang digunakan analisis deskriptif dan analisis inferensia. Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan lama pernikahan jarak jauh dengan kesejahteraan subjektif. Ditemukan hubungan positif signifikan antara frekuensi interaksi, tingkat keterlibatan interaksi, kepuasan interaksi, dukungan sosial tetangga, teman, dan tempat kerja dengan kesejahteraan subjektif. Hasil uji regresi menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan lama pernikahan jarak jauh terhadap kesejahteraan subjektif, artinya kesejahteraan subjektif keluarga akan rendah jika lama pernikahan jarak jauh tinggi. Ditemukan adanya pengaruh positif signifikan antara kepuasan interaksi, dukungan sosial teman, dan usia istri terhadap kesejahteraan subjektif, artinya kesejahteraan subjektif keluarga akan meningkat jika kepuasan interaksi, dukungan sosial teman, dan usia istri meningkat.

Kata kunci: Dukungan Sosial, Interaksi Suami-Istri, Kesejahteraan Subjektif Keluarga, Lama Pernikahan Jarak Jauh, Pernikahan Jarak Jauh

Abstract

Long-distance marriages have less direct interaction between husband and wife. Wives need social support to alleviate loneliness and boredom. This study generally aims to analyse the influence of family characteristics, husband-wife interaction, and social support on the subjective well-being of long-distance marriage families. The research design used was a cross-sectional study involving 101 wives selected by convenience sampling. Data analysis used descriptive analysis and inferential analysis. Correlation test results show a significant negative relationship between the duration of long-distance marriage and subjective well-being. A significant positive relationship was found between the frequency of interaction, the level of interaction involvement, interaction satisfaction, social support from neighbours, friends, and the workplace with subjective well-being. Regression test results show a significant negative influence of the duration of long-distance marriage on subjective well-being, meaning that the subjective well-being of families will be low if the duration of the long-distance marriage is high. There is a significant positive influence of interaction satisfaction, social support from friends, and the wife's age on subjective well-being, meaning that the subjective well-being of families will increase if interaction satisfaction, social support from friends, and the wife's age increase.

Keyword: Duration of Long-Distance Marriage, Husband-Wife Interaction, Long-Distance Marriage, Social Support, Subjective Well-Being

Pendahuluan

Idealnya sebuah keluarga tinggal dalam satu atap yang sama dan menjalani kehidupan berumah tangga secara bersama-sama. Namun, di beberapa kondisi pasangan suami-istri menjalani pernikahan dengan kondisi tidak tinggal bersama yang biasa disebut pernikahan jarak jauh. Pernikahan jarak jauh menjadi sebuah pilihan sukarela oleh pasangan untuk menjalani pernikahan dengan tempat tinggal di lokasi geografis yang berbeda selama setidaknya tiga hari per minggu (Gerstel & Gross, 1982). Pernikahan jarak jauh menggambarkan tentang kondisi pasangan hidup terpisah secara fisik dan salah satu pasangan harus pergi ke lokasi lain karena alasan tertentu, sementara pasangan yang lain tetap tinggal di rumah (Pistole, 2010). Salah satu faktor keluarga menjalani pernikahan jarak jauh adalah faktor ekonomi atau kebutuhan dalam keluarga, pekerjaan, dan pendidikan (Kauffman, 2000; Prameswara & Sakti, 2016). Keluarga yang menjalani pernikahan jarak jauh memerlukan kesiapan mental dan psikologis tersendiri bagi setiap pasangan. Istri yang menjalani pernikahan jarak jauh menghadapi beban tanggung jawab rumah tangga seperti kesulitan mengasuh anak sendirian, berkurangnya waktu bersama dengan pasangan, perasaan stress akibat beban yang cukup berat, serta munculnya rasa curiga dan ketidakpercayaan (Akhmad, 2021 dalam Dana & Afdal, 2022)). Tantangan yang istri rasakan tersebut dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif keluarga. Keputusan untuk bekerja dan menjalani pernikahan jarak jauh merupakan salah satu upaya untuk mencapai kesejahteraan keluarga. Kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya keluarga dan menyelesaikan masalah dengan efektif adalah upaya untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga (Sunarti, 2013). Kesejahteraan subjektif yang tinggi membantu individu berfungsi lebih baik dalam menjalani kehidupan (De Neve dkk., 2013).

Menurunnya frekuensi bertemu dan interaksi tatap muka terjadi karena jarak yang memisahkan pasangan (Rubyasih, 2016). Interaksi suami-istri merupakan salah satu pondasi dari terciptanya keharmonisan dalam pernikahan yang didapat melalui hubungan interpersonal antara suami dan istri (Dewi & Sudhana, 2013). Menurut Sunarti, dkk. (2021), semakin tinggi interaksi antara suami-istri dan manajemen waktu dalam keluarga maka semakin tinggi juga kepuasan pernikahan, manajemen keuangan, dan kesejahteraan subjektif. Interaksi antara suami dan istri saat menjalani pernikahan jarak jauh sangat diperlukan untuk menjaga keharmonisan keluarga dan meningkatkan kesejahteraan subjektif keluarga.

Rasa kesepian yang dialami oleh pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh dapat menyebabkan rasa rindu, khawatir dan curiga dengan suami, serta kelelahan mengurus anak tanpa bantuan suami (Mijilputri, 2014). Maka dari itu, keluarga yang menjalani pernikahan jarak jauh perlu dukungan sosial untuk membantu meringankan rasa kesepian dan rasa jenuh. Dukungan sosial yang mencakup pemberian informasi, materi, dan bantuan emosional dari hubungan sosial yang hangat dapat membantu individu merasa bernilai, diperhatikan, dan dicintai sehingga dukungan sosial yang tinggi akan membantu keluarga mencapai kesejahteraannya (Sunarti, dkk., 2011).

Penelitian Suwartini dan Casmini (2019) menemukan bahwa pasangan pernikahan jarak jauh memiliki tantangan yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif keluarganya. Pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh memiliki masalah dalam kedekatan karena adanya perbedaan jarak dan perbedaan letak geografis (Prameswara & Sakti, 2016). Dukungan yang diberikan oleh orang sekitar dan interaksi yang terjaga dengan pasangan membuat pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh dapat menjaga keharmonisan keluarganya.

Penelitian terdahulu telah meneliti terkait pernikahan jarak jauh dengan studi kualitatif (Prameswara & Sakti 2016). Penelitian mengenai pernikahan jarak jauh dengan variabel kesejahteraan subjektif (Dana & Afdal 2022; Muladsih, dkk., 2014; Suwartini & Casmini 2019), variabel dukungan sosial (Bukhori 2022; Hanifah, dkk., 2022; Mijilputri 2019; Taufiqoh & Krisnatuti 2024), variabel interaksi suami-istri (Taufiqoh & Krisnatuti 2024), variabel komunikasi keluarga (Bukhori 2022; Muladsih, dkk., 2014), variabel strategi koping (Bukhori 2022; Hanifah, dkk., 2022), variabel ketahanan keluarga (Hanifah, dkk., 2022), dan variabel kualitas perkawinan (Taufiqoh & Krisnatuti 2024) telah dilakukan. Namun, penelitian tentang keterikatan interaksi suami-istri, dukungan sosial, dan kesejahteraan subjektif keluarga pernikahan jarak jauh masih terbatas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pengaruh interaksi suami-istri, dukungan sosial, dan kesejahteraan subjektif keluarga pernikahan jarak jauh.

Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional yang menjelaskan bahwa keluarga melakukan beragam transaksi dengan lingkungan dalam rangka menjalankan fungsi dan perannya. Dalam teori struktural fungsional, sistem sosial atau struktur sosial dibangun dengan mempelajari pola hubungan yang berfungsi antara individu-individu, antara kelompok-kelompok, atau antara institusi-institusi sosial di dalam masyarakat pada jangka waktu tertentu (Marzali, 2006). Oleh karena itu orang lain dan institusi sosial akan mempengaruhi perilaku seseorang dan bagaimana perilaku tersebut saling mempengaruhi orang lain dalam proses aksi-reaksi yang berkelanjutan.

Hipotesis utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah karakteristik keluarga, interaksi suami-istri, dan dukungan sosial berpengaruh dengan kesejahteraan subjektif keluarga. Hartoyo, dkk. (2010) menyebutkan bahwa usia suami dan istri, pendidikan suami dan istri, status pekerjaan, pendapatan keluarga, dan jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga. Penelitian Aspary, dkk. (2021) menemukan bahwa interaksi suami-istri memiliki pengaruh langsung positif signifikan terhadap kesejahteraan subjektif. Persepsi seseorang tentang dukungan yang diterima dari keluarga, teman, maupun orang lain memiliki pengaruh dalam kehidupannya (Situmorang dan Latifah 2014). Rosiana, dkk. (2023) menemukan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap kesejahteraan keluarga.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional study* dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan secara daring dengan sasaran istri yang sedang menjalani pernikahan jarak jauh dan bertempat tinggal di Indonesia. Pengambilan data dilakukan pada bulan Februari hingga Maret 2024.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling*. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini meliputi: (1) istri yang sedang menjalani pernikahan jarak jauh dengan pasangannya, (2) berasal dari keluarga utuh, (3) memiliki anak, dan (4) bertempat tinggal di Indonesia. Penelitian ini tidak menetapkan jumlah target responden secara spesifik di awal, dan selama periode pengumpulan data diperoleh sebanyak 101 istri sebagai partisipan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan kuesioner yang disebarluaskan melalui Google Form. Penyebaran kuesioner dilakukan melalui berbagai platform media sosial, yaitu Instagram, X (sebelumnya Twitter), TikTok, dan Facebook, guna menjangkau responden yang lebih luas di seluruh wilayah Indonesia. Pengumpulan data berlangsung selama dua bulan, yakni pada bulan Februari hingga Maret 2024. Responden mengisi kuesioner secara mandiri (*self-administered*) melalui tautan Google Form yang telah disediakan.

Pengukuran

Penelitian ini mengukur tiga variabel utama, yaitu interaksi suami-istri, dukungan sosial, dan kesejahteraan subjektif keluarga.

Interaksi suami-istri diukur menggunakan instrumen AKSI-GA yang dikembangkan oleh Sunarti (2021b), terdiri dari 45 pernyataan yang mencakup empat dimensi: frekuensi interaksi, keterlibatan interaksi, kepuasan interaksi, dan potensial konflik (kesenjangan). Dimensi frekuensi, keterlibatan, dan kepuasan masing-masing terdiri dari 10 indikator, sedangkan dimensi potensi konflik terdiri dari 15 indikator. Frekuensi interaksi diukur menggunakan skala Likert dengan pilihan jawaban 0 (*tidak pernah*) hingga 4 (*sering*), dengan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,911. Dimensi keterlibatan interaksi, kepuasan interaksi, dan potensi konflik diukur menggunakan skala semantik dengan 8 pilihan jawaban (0–7), di mana angka 0 menunjukkan tidak ada, angka 1 menunjukkan paling rendah, dan angka 7 menunjukkan paling tinggi. Nilai Cronbach's alpha untuk keterlibatan interaksi sebesar 0,968, kepuasan interaksi sebesar 0,974, dan potensi konflik sebesar 0,981.

Dukungan sosial diukur menggunakan kuesioner yang diacu dari Sarafino (1990) dan dimodifikasi oleh Sunarti dkk. (2005), kemudian dimodifikasi kembali dalam penelitian ini. Modifikasi yang dilakukan meliputi penghapusan dimensi dukungan pemerintah serta penambahan dimensi dukungan sosial teman dan dukungan sosial tempat kerja suami, mengingat istri yang menjalani pernikahan

jarak jauh tidak hanya bersosialisasi dengan tetangga dan keputusan menjalani pernikahan jarak jauh umumnya didasari oleh keputusan tempat kerja suami. Kuesioner yang digunakan terdiri dari 40 pernyataan yang mencakup empat dimensi: dukungan keluarga luas, dukungan tetangga, dukungan teman, dan dukungan tempat kerja suami. Pengukuran menggunakan skala Likert dengan pilihan jawaban 0 (*tidak pernah*) hingga 3 (*selalu*). Nilai Cronbach's alpha untuk masing-masing dimensi adalah: dukungan keluarga luas 0,907, dukungan tetangga 0,900, dukungan teman 0,930, dan dukungan tempat kerja 0,933.

Kesejahteraan subjektif keluarga diukur menggunakan instrumen SEJAHTERA-GA dari Sunarti (2021b), terdiri dari 30 pernyataan yang mencakup tiga dimensi: ekonomi, sosial, dan psikologis. Pengukuran menggunakan skala semantik dengan 7 pilihan jawaban, dimulai dari 1 (rendah) hingga 7 (tinggi), dengan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,980.

Analisis Data

Data yang terkumpul diolah menggunakan Microsoft Excel melalui tahapan *entry, editing, coding*, dan *cleaning*, kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS. Skor setiap dimensi variabel dikuantitatifkan, dijumlahkan, lalu dikonversi menjadi indeks dengan nilai minimum 0 dan maksimum 1. Indeks dikategorikan ke dalam empat kelas: sangat rendah (0,00–0,19), rendah (0,20–0,39), sedang (0,40–0,69), dan tinggi (0,70–1,00). Khusus untuk dimensi potensi konflik, pengkategorian diinvers mengingat sifat dimensi tersebut bersifat negatif.

Analisis hubungan antarvariabel dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson untuk melihat hubungan antara karakteristik keluarga, interaksi suami-istri, dukungan sosial, dan kesejahteraan subjektif. Selanjutnya, uji regresi linear berganda dengan *backward method* digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap kesejahteraan subjektif keluarga. Analisis regresi dilakukan dalam dua model: model pertama terdiri dari dimensi variabel interaksi suami-istri dan dimensi variabel dukungan sosial, sedangkan model kedua menambahkan karakteristik keluarga sebagai variabel penjelas. Penggunaan dua model ini bertujuan untuk menguji kekonsistenan pengaruh masing-masing variabel terhadap kesejahteraan subjektif keluarga pernikahan jarak jauh.

Hasil

Karakteristik Keluarga

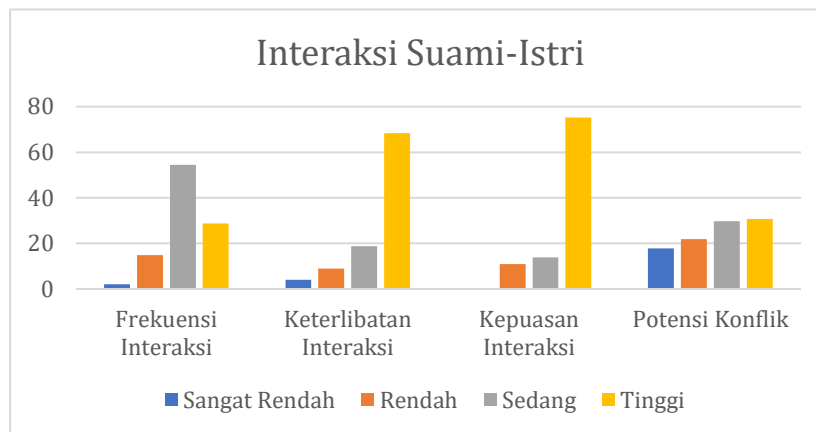
Partisipan pada penelitian ini berjumlah 101 istri yang sedang menjalani pernikahan jarak jauh. Pada penelitian ini, persentase terbesar usia partisipan (77,2%) berada pada tahap dewasa awal dengan rata-rata usia partisipan sebesar, 35,05 tahun. Usia suami dari partisipan (68,3%) berada pada tahap dewasa awal (21–40 tahun) dengan rata-rata usia sebesar 38,31 tahun. Lokasi tempat tinggal istri tersebar di beberapa Provinsi Indonesia, pada penelitian ini terbanyak di Provinsi Jawa Barat. Lokasi tempat tinggal suami tersebar di beberapa Provinsi Indonesia (terbanyak di DKI Jakarta) dan terdapat suami yang tinggal di luar Indonesia. Partisipan (76,2%) dan suami (54,5%) telah menyelesaikan pendidikan pada perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir separuh partisipan bekerja sebagai ibu rumah tangga dengan persentase sebesar 47,5 persen dan

persentase terbesar dari pekerjaan suami partisipan adalah PNS/TNI/POLRI sebesar 30,7 persen.

Berdasarkan lama menikah, persentase terbanyak ada pada rentang 1-6 tahun sebesar 33,7 persen dan rata-rata lama menikah partisipan adalah 11 tahun dengan waktu lama menikah minimal 1 tahun dan maksimal 29 tahun. Rata-rata lama partisipan menjalani pernikahan jarak jauh adalah 53 bulan dengan lama pernikahan jarak jauh minimal 1 bulan dan lama pernikahan jarak jauh maksimal 21 tahun. Berdasarkan frekuensi bertemu dengan pasangan, sebesar 46,5 persen suami bertemu dengan keluarga sebanyak 1-4x dalam sebulan. Partisipan paling banyak memiliki 2 orang anak dan usia anak pertama dari partisipan terbanyak ada di antara 2-6 tahun. Rata-rata pendapatan keluarga partisipan sebesar Rp10.481.663 dengan pendapatan minimal Rp1.500.000 dan pendapatan maksimal Rp35.000.000.

Interaksi Suami-Istri

Interaksi suami-istri adalah aktivitas/tindakan komunikasi antara suami dan istri. Dimensi interaksi suami-istri terdiri dari frekuensi interaksi, tingkat keterlibatan interaksi, kepuasan interaksi, dan potensi konflik (kesenjangan) dalam perkawinan. Lebih dari setengah partisipan berada pada kategori sedang (54,5%) dalam dimensi frekuensi interaksi. Capaian indikator tertinggi frekuensi interaksi terdapat pada indikator membahas pertumbuhan dan perkembangan anak sebesar 87 persen. Capaian indikator frekuensi interaksi keluarga pernikahan jarak jauh terendah terdapat pada indikator melakukan olahraga bersama dengan persentase sebesar 50 persen.



Gambar 1. Sebaran partisipan (%) berdasarkan kategori dimensi interaksi suami-istri

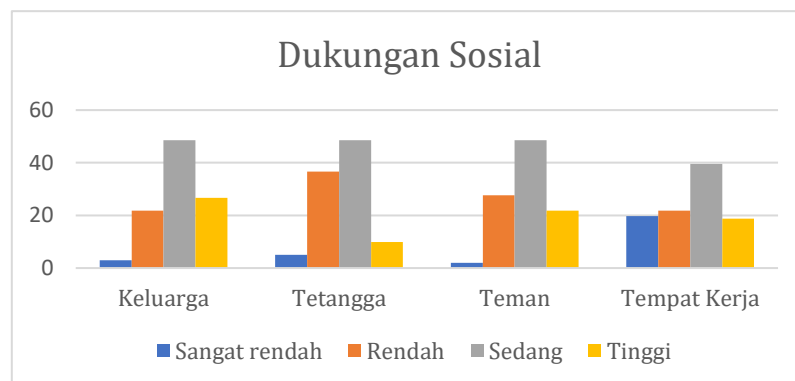
Keterangan: Kategori indeks sangat rendah (0,00-0,19), rendah (0,20-0,39), sedang (0,40-0,79), tinggi (0,80-1,00)

Tingkat keterlibatan interaksi partisipan berada pada kategori tinggi (68,3%). Capaian tertinggi indikator keterlibatan interaksi terdapat pada indikator agar memiliki harapan untuk kehidupan lebih baik (86,42%). Capaian indikator keterlibatan interaksi terendah terdapat pada indikator agar tidak terjadi konflik

yang berarti (70,86%). Lebih dari setengah partisipan berada pada kategori tinggi (75,2%) dalam kepuasan interaksi. Capaian tertinggi indikator kepuasan interaksi terdapat pada indikator kebaikan-kebaikan yang dilakukan pasangan (86,56%), sedangkan capaian kepuasan interaksi terendah diperoleh indikator kecakapan hidup pasangan (80,34%). Sebanyak 30,7 persen partisipan memiliki potensi konflik terkategori tinggi. Capaian indikator tertinggi yang dapat menjadi potensi konflik dalam interaksi antar pasangan terdapat pada item indikator pendidikan dan pengetahuan umum (52,19%), sedangkan capaian indikator terendah ada pada indikator cara mengatur keuangan keluarga (30,94%). Sebaran partisipan interaksi suami-istri dapat dilihat pada Gambar 1.

Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah dukungan yang diperoleh seseorang baik dari keluarga luas, tetangga, teman, maupun tempat kerja. Dukungan sosial terdiri dari dukungan emosi, dukungan instrument, dan dukungan informasi. Dukungan sosial keluarga luas yang didapatkan partisipan terkategori sedang dengan persentase 48,5 persen. Capaian indikator tertinggi terdapat pada indikator keluarga besar berusaha memperlihatkan kepedulian (76,57%). Dukungan sosial tetangga yang didapatkan partisipan terkategori sedang (48,5%). Capaian indikator tertinggi terdapat pada indikator kehidupan dalam masyarakat memberi rasa aman dan nyaman (72,94%). Dukungan sosial teman yang didapatkan partisipan berada pada kategori sedang (48,5%). Capaian indikator tertinggi terdapat pada indikator teman senantiasa berkata/berbuat sesuatu untuk menghargai (75,25%). Dukungan sosial tempat kerja yang didapatkan partisipan terkategori sedang dengan persentase sebesar 39,6 persen. Capaian indikator tertinggi terdapat pada indikator tempat kerja menyediakan lingkungan yang nyaman dan aman (62,38%). Sebaran partisipan dukungan sosial dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Sebaran partisipan (%) berdasarkan kategori dimensi dukungan sosial

Keterangan: Kategori indeks sangat rendah (0,00-0,19), rendah (0,20-0,39), sedang (0,40-0,79), tinggi (0,80-1,00)

Kesejahteraan Subjektif

Kesejahteraan subjektif keluarga mengukur kepuasan yang dirasakan oleh keluarga menurut perspektif istri pada aspek ekonomi, sosial, dan psikologis. Tabel 3 menunjukkan sebaran partisipan berdasarkan kategori, nilai minimum dan maksimum, rata-rata, serta standar deviasi kesejahteraan subjektif keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif partisipan berada pada kategori tinggi (53,5%). Tiga skor tertinggi dari kesejahteraan subjektif keluarga yaitu kemampuan membiayai dan layanan pendidikan untuk anak (85,57%), hubungan antar anggota keluarga (83,59%), dan keharmonisan keluarga (84,72%). Sebaran partisipan kesejahteraan subjektif keluarga dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran partisipan (%) berdasarkan kategori, nilai minimum dan maksimum, rata-rata, serta standar deviasi berdasarkan kesejahteraan subjektif keluarga

Kategori	Partisipan (%)
Sangat rendah (0,00-0,19)	2,0
Rendah (0,20-0,49)	7,9
Sedang (0,50-0,79)	36,6
Tinggi (0,80-1,00)	53,5
Total	100,0
Indeks	
Min-Maks	0,07-1,00
Rerata±SD	0,77±0,19

Keterangan: n=jumlah, %=persentase, SD=standar deviasi

Rata-rata indeks tertinggi dimensi interaksi suami-istri terdapat pada dimensi kepuasan interaksi sebesar 0,83 dan diikuti dengan dimensi keterlibatan interaksi sebesar 0,79. Pada variabel dukungan sosial, rata-rata indeks tertinggi terdapat pada dimensi keluarga luas sebesar 0,65 dan diikuti dimensi teman sebesar 0,63. Dimensi ekonomi dan psikologi pada variabel kesejahteraan subjektif keluarga memiliki rata-rata indeks tertinggi sebesar 0,80. Rata-rata indeks variabel penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata indeks dimensi variabel penelitian

Dimensi variabel:	Rata-rata indeks
Interaksi suami-istri	
Frekuensi interaksi	0,68
Keterlibatan interaksi	0,79
Kepuasan interaksi	0,83
Potensi konflik	0,43
Dukungan sosial	
Keluarga luas	0,65
Tetangga	0,53
Teman	0,63
Tempat kerja	0,51
Kesejahteraan subjektif keluarga	

Ekonomi	0,80
Sosial	0,74
Psikologi	0,80

Hubungan Karakteristik Keluarga, Interaksi Suami-Istri, Dukungan Sosial, Dan Kesejahteraan Subjektif Keluarga

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa usia suami berhubungan negatif signifikan dengan tingkat keterlibatan interaksi. Hal ini memiliki arti bahwa semakin tinggi usia suami maka semakin rendah keterlibatan interaksi. Pendidikan istri dan pendidikan suami berhubungan positif signifikan dengan dimensi keterlibatan interaksi, kepuasan interaksi, dan kesejahteraan subjektif. Hal ini memiliki arti bahwa semakin tinggi pendidikan yang ditempuh istri dan suami maka semakin tinggi keterlibatan interaksi, kepuasan interaksi, dan kesejahteraan subjektif. Pendidikan istri berhubungan positif signifikan dengan dukungan sosial tempat kerja, artinya semakin tinggi pendidikan istri maka semakin tinggi dukungan sosial tempat kerja. Lama pernikahan jarak jauh berhubungan negatif signifikan dengan variabel interaksi suami-istri pada dimensi keterlibatan interaksi dan kepuasan interaksi. Hal ini memiliki arti bahwa semakin lama durasi pernikahan jarak jauh yang dijalani maka semakin rendah keterlibatan interaksi dan kepuasan interaksi. Lama pernikahan jarak jauh juga memiliki hubungan negatif signifikan dengan kesejahteraan subjektif keluarga. Hal ini memiliki arti bahwa semakin lama durasi pernikahan jarak jauh maka semakin rendah kesejahteraan subjektif keluarga yang dirasakan istri.

Ditemukan adanya hubungan positif signifikan pada variabel interaksi suami istri dimensi frekuensi interaksi, tingkat keterlibatan interaksi, dan kepuasan interaksi dengan variabel kesejahteraan subjektif. Hal ini memiliki arti bahwa semakin tinggi frekuensi interaksi, tingkat keterlibatan interaksi, dan kepuasan interaksi maka semakin tinggi kesejahteraan subjektif keluarga. Selanjutnya variabel interaksi suami-istri dimensi frekuensi interaksi dan kepuasan interaksi berhubungan positif signifikan dengan dukungan sosial tetangga, dukungan sosial teman, dan dukungan sosial tempat kerja. Hal ini memiliki arti bahwa semakin tinggi frekuensi interaksi yang dilakukan suami istri dan kepuasan interaksi yang dirasakan maka semakin tinggi dukungan sosial tetangga, dukungan sosial teman, dukungan sosial tempat kerja.

Variabel interaksi suami istri dimensi keterlibatan interaksi berhubungan positif signifikan dengan dukungan sosial teman dan dukungan sosial tempat kerja. Hal ini menunjukkan semakin tinggi keterlibatan interaksi maka dukungan sosial dari teman dan tempat kerja semakin tinggi. Dimensi potensi konflik (kesenjangan) dalam perkawinan mempunyai hubungan negatif signifikan dengan dukungan sosial keluarga. Artinya semakin tinggi potensi konflik dalam keluarga maka semakin rendah dukungan sosial dari keluarga luas. Selain itu, ditemukan variabel dukungan sosial pada dimensi dukungan sosial tetangga, dukungan sosial teman, dan dukungan sosial tempat kerja berhubungan positif signifikan dengan kesejahteraan subjektif. Hal ini memiliki arti bahwa semakin tinggi dukungan sosial dari tetangga, teman, dan tempat kerja maka semakin tinggi kesejahteraan subjektif

keluarga. Tidak ditemukan hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan subjektif keluarga. Koefisien tabel korelasi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Koefisien korelasi antara karakteristik keluarga, interaksi suami-istri, dukungan sosial, dan kesejahteraan subjektif

Variabel	Interaksi suami-istri				Dukungan sosial				Kesejahteraan subjektif
	FI	TKI	KI	PK	DSK	DSTN	DSTM	DSTK	
Karakteristik Keluarga									
Usia istri	-0,042	-0,095	-0,043	-0,014	-0,033	0,098	0,084	0,119	0,103
Usia suami	-0,057	-0,203*	-0,140	-0,053	0,000	0,134	0,121	0,083	-0,001
Pendidikan istri	0,107	0,321*	0,237*	-0,001	0,040	-0,012	0,056	0,198*	0,236*
Pendidikan suami	0,171	0,308*	0,205*	-0,030	0,032	-0,028	0,026	0,141	0,240*
Lama menikah	-0,099	-0,161	-0,109	-0,044	-0,041	0,125	0,078	0,043	-0,006
Lama pernikahan jarak jauh	-0,141	0,377*	0,282**	0,167	-0,137	-0,076	-0,120	-0,087	-0,224*
Frekuensi bertemu dengan pasangan	-0,046	-0,033	-0,064	0,137	-0,061	-0,061	-0,116	-0,076	-0,079
Jumlah anak	-0,047	-0,095	-0,044	-0,071	-0,001	0,168	0,119	0,056	0,030
Usia anak pertama	-0,020	-0,143	-0,095	-0,013	0,014	0,162	0,134	0,116	0,054
Pendapatan keluarga	0,063	0,139	0,140	0,136	-0,128	-0,046	0,056	0,061	0,181
Interaksi suami-istri									
FI	1	0,577*	0,594**	-0,003	0,180	0,314*	0,430*	0,340*	0,485**
TKI	0,577**	1	0,793**	-0,167	0,062	0,179	0,348*	0,197*	0,535**
KI	0,594**	0,793*	1	-0,166	0,081	0,203*	0,344*	0,207*	0,648**
PK	-0,003	-0,167	-0,166	1	0,298**	-0,178	-0,159	-0,076	-0,023
Dukungan sosial									
DSK	0,180	0,062	0,081	0,298*	1	0,559*	0,354*	0,392*	0,101
DSTN	0,314**	0,179	0,203*	-0,178	0,559**	1	0,603*	0,408*	0,254*
DSTM	0,430**	0,348*	0,344**	-0,159	0,354**	0,603*	1	0,483*	0,397**
DSTK	0,340**	0,197*	0,207*	-0,076	0,392**	0,408*	0,483*	1	0,222*
Kesejahteraan subjektif	0,485**	0,535*	0,648**	-0,023	0,101	0,254*	0,397*	0,222*	1

Keterangan: *signifikan pada $p < 0,05$ (2-tailed); **signifikan pada $p < 0,01$ (2-tailed); FI=frekuensi interaksi, TKI=keterlibatan interaksi, KI=kepuasan interaksi, PK=potensi konflik, DSK=dukungan sosial keluarga, DSTN=dukungan sosial tetangga, DSTM=dukungan sosial teman, DSTK=dukungan sosial tempat kerja.

Pengaruh karakteristik keluarga, interaksi suami-istri, dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif keluarga

Uji regresi dilakukan menggunakan 2 model, pada model pertama hanya menguji variabel inti. Model kedua menguji variabel inti serta karakteristik keluarga. Seluruh model menggunakan backward method untuk mencari model terbaik dengan cara mengeliminasi variabel yang tidak signifikan secara statistik. Model pertama dan model kedua memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$) sehingga telah memenuhi syarat signifikan. Pada model pertama, didapatkan hasil

yang konsisten pada kepuasan interaksi dan dukungan sosial teman menjadi signifikan setelah tidak melibatkan dukungan sosial yang lainnya. Pada model kedua kepuasan interaksi, dukungan sosial teman, dan karakteristik keluarga pada aspek usia istri serta lama pernikahan jarak jauh menjadi signifikan setelah mengeliminasi karakteristik yang lain.

Model kedua memiliki nilai koefisien determinasi (Adjusted R²) sebesar 0,475 yang berarti model kedua dapat menjelaskan sebesar 47,5 persen ini memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan subjektif keluarga dan sisanya dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti. Hasil uji regresi pada model kedua menunjukkan kepuasan interaksi ($\beta=0,561$), dukungan sosial teman ($\beta=0,180$), dan usia istri ($\beta=0,181$) berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan subjektif keluarga, artinya semakin tinggi kepuasan interaksi, dukungan sosial teman, dan usia istri akan meningkatkan kesejahteraan subjektif keluarga. Hasil lain menunjukkan bahwa lama pernikahan jarak jauh ($\beta= -0,177$) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kesejahteraan subjektif keluarga, artinya semakin lama pernikahan jarak jauh yang dijalani akan menurunkan kesejahteraan subjektif keluarga. Koefisien tabel regresi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Koefisien regresi linier berganda karakteristik keluarga, interaksi suami-istri, dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif keluarga (backward method)

Model	Koefisien tidak terstandarisasi (b)	Standar error	Koefisien terstandarisasi (β)	Sig.
Model 1				
Konstanta	0,165	0,072		0,024*
Kepuasan Interaksi	0,566	0,076	0,593	0,000**
Potensi Konflik	0,068	0,047	0,109	0,155
Dukungan sosial teman	0,180	0,068	0,210	0,010*
R ²		0,465		
Adjusted R ²		0,449		
F		28,112		
Sig		0,000**		
Model 2				
Konstanta	0,067	0,095		0,483
Kepuasan interaksi	0,536	0,077	0,561	0,000**
Potensi konflik (kesenjangan)	0,081	0,046	0,130	0,085
Dukungan teman	0,154	0,067	0,180	0,024*
Usia istri	0,004	0,002	0,181	0,025*
Lama pernikahan jarak jauh	-0,073	0,035	-0,177	0,036*
R ²		0,502		
Adjusted R ²		0,475		
F		19,125		
Sig		0,000**		

Keterangan: *signifikan pada $p<0,05$ (2-tailed); **signifikan pada $p<0,01$ (2-tailed)

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan usia partisipan dan suami terbanyak berada pada kisaran 21 hingga 40 tahun dan berada pada tahap dewasa awal (Hurlock, 1980). Usia suami berhubungan negatif signifikan dengan tingkat keterlibatan interaksi. Hal ini sejalan dengan penelitian Rizkillah, dkk. (2021) yang menemukan bahwa usia suami berhubungan negatif signifikan dengan interaksi suami-istri. Artinya, semakin tinggi usia suami maka semakin rendah keterlibatan interaksi suami. Hal tersebut dapat terjadi karena faktor kepribadian seperti saling memahami dan kedewasaan, faktor ekonomi, serta faktor keselarasan seperti cinta dan pemenuhan seksual (Rahmani, dkk., 2011). Selanjutnya, usia istri berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan subjektif. Artinya, semakin tinggi usia istri akan semakin bijaksana dalam memaknai peran dan fungsi sebagai seorang istri, ibu, dan anggota masyarakat sehingga meningkatkan kesejahteraan subjektif keluarga. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Tomo dan Pierewan (2018) yang menyatakan bahwa setiap bertambahnya usia akan diikuti penurunan tingkat kepuasan hidup yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Steptoe dan Deaton (2015) menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif pada usia dapat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kesehatan, kondisi materi, hubungan sosial dan keluarga, aktivitas dan peran sosial.

Sebagian besar partisipan telah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Uji korelasi menemukan bahwa pendidikan terakhir istri dan suami berhubungan positif dengan tingkat keterlibatan interaksi, kepuasan interaksi, dan kesejahteraan subjektif. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Rizkillah, dkk. (2021) menemukan bahwa pendidikan suami dan istri memiliki hubungan positif dengan interaksi suami istri. Penelitian Tra, dkk. (2021) menyebutkan pendidikan istri dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan. Tingkat pendidikan suami yang tinggi dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif keluarga (Sunarti, dkk., 2020). Selain itu, penelitian Gherghinescu dan Glăveanu (2015) menemukan adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan gaya komunikasi yang digunakan dengan pasangan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh maka gaya komunikasi yang digunakan akan lebih baik.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa lama pernikahan jarak jauh memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kesejahteraan subjektif keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian Brömmelhaus, dkk. (2019) yang menemukan lama waktu berpisah menurunkan kesejahteraan subjektif pada istri. Jika dibandingkan dengan pernikahan yang tinggal bersama, terdapat beberapa kondisi pernikahan yang berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif keluarga. Pada penelitian Weishaus dan Field (1988), ditemukan empat kondisi pernikahan pada pasangan yang sudah menjalani pernikahan selama 50 tahun dan hidup bersama. Kondisi pertama, pasangan yang merasa semakin dekat dengan pasangannya seiring bertambahnya usia karena memiliki ikatan emosional dan kedekatan dengan pasangan, serta mempertahankan kepuasan pernikahannya. Kondisi kedua, pasangan yang menikah karena kenyamanan, memiliki sedikit konflik, dan mempunyai hubungan yang cukup baik antara satu sama lain. Kondisi ketiga, pasangan yang mempunyai afek negatif dan memilih tetap bersama karena komitmen meskipun kurang ada perasaan positif satu sama lain. Kondisi keempat, pasangan yang memiliki kepuasan yang tinggi di awal pernikahan, lalu kepuasan pernikahannya menurun di pertengahan

tahun, dan kembali meningkat di tahun-tahun akhir. Selain itu, lama pernikahan jarak jauh berhubungan negatif dengan dua dimensi interaksi suami-istri, yaitu tingkat keterlibatan interaksi dan kepuasan interaksi. Hal ini sejalan dengan penelitian Flood dan Genadek (2016) yang menyatakan individu mengalami kebahagiaan dan lebih sedikit stres selama waktu yang dihabiskan bersama pasangan dibandingkan dengan waktu yang dihabiskan saat terpisah.

Pada interaksi suami-istri, dimensi kepuasan interaksi konsisten berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan subjektif keluarga pernikahan jarak jauh. Hal ini sejalan dengan penelitian Rambe (2015) bahwa interaksi suami-istri dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif keluarga. Bell, dkk. (1987) menemukan bahwa adanya pengaruh yang kuat antara sensitivitas, spiritualitas, kasih sayang fisik, inklusi diri, dan kejujuran dari suami dengan kepuasan pernikahan istri. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Sunarti (2013) menyatakan bahwa pola interaksi suami-istri perlu didasarkan pada cinta dan kasih sayang, empati, saling menghargai, keterbukaan, kejujuran dan menerima pasangan apa adanya. Istri yang menjalani pernikahan jarak jauh menjadikan komitmen sebagai landasan untuk membina dan memelihara perkawinan, serta membutuhkan dukungan dan konfirmasi dari suami mereka (Kholisoh & Astuti, 2018).

Pada dukungan sosial dimensi dukungan sosial teman berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan subjektif keluarga pernikahan jarak jauh. Hal ini sejalan dengan penelitian Rosiana, dkk. (2023) yang menemukan bahwa dukungan sosial berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan keluarga dan dukungan sosial terbesar yang diterima berasal dari teman/tetangga. Kesejahteraan yang dirasakan seseorang erat kaitannya dengan dukungan sosial yang diterima (Chen & Feeley, 2014). Ada empat alasan yang mempengaruhi dukungan sosial dari teman terhadap kesejahteraan subjektif (Pinquart & Sörensen, 2000), yang pertama pertemanan adalah hubungan yang bersifat sukarela dan dukungan sosial dari teman dapat membangun harga diri yang berkontribusi pada kesejahteraan subjektif. Alasan kedua, teman biasanya tergabung dari kelompok usia yang sama dan sering berbagi karakteristik pribadi pengalaman kelompok, dan gaya hidup. Alasan ketiga, teman menjadi sumber kesenangan, tempat bersosialisasi, dan tempat untuk berbicara tentang masa lalu. Alasan keempat hubungan dengan teman biasanya berkualitas tinggi karena lebih mudah untuk melepaskan diri dari pertemanan yang tidak memuaskan.

Pada penelitian terdapat beberapa keterbatasan seperti pernyataan tertutup menggunakan *Google Form* membuat partisipan tidak dapat menggambarkan lebih dalam tentang interaksi suami-istri, dukungan sosial, dan kesejahteraan subjektif keluarga yang dilakukan pada keluarga yang menjalani pernikahan jarak jauh. Selain itu, pada penelitian ini tidak ditanyakan lebih dalam terkait alasan melakukan pernikahan jarak jauh serta jarak antara istri dan suami saat menjalani pernikahan jarak jauh. Keterbatasan lain dari penelitian ini adalah partisipan memberikan informasi tentang dirinya sendiri dengan cara menjawab sejumlah pernyataan sehingga pengukurannya bergantung pada kemampuan dan kejujuran partisipan dalam menjawab pernyataan.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh interaksi suami-istri dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif keluarga yang menjalani pernikahan jarak jauh. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan subjektif keluarga pernikahan jarak jauh dipengaruhi secara signifikan oleh kualitas interaksi suami-istri, khususnya dimensi kepuasan interaksi, serta dukungan sosial dari teman. Usia istri yang lebih matang turut berkontribusi positif terhadap kesejahteraan subjektif, sementara semakin lama pasangan menjalani pernikahan jarak jauh justru berdampak negatif terhadap kesejahteraan subjektif keluarga. Secara keseluruhan, karakteristik keluarga, interaksi suami-istri, dan dukungan sosial mampu menjelaskan 47,5 persen variasi kesejahteraan subjektif keluarga pernikahan jarak jauh.

Temuan ini menegaskan bahwa kualitas komunikasi dan kedekatan emosional antara suami dan istri merupakan faktor kunci dalam menjaga kesejahteraan keluarga meskipun terpisah jarak. Di samping itu, jaringan sosial di luar keluarga inti, terutama dukungan dari teman, terbukti memiliki peran penting sebagai penyangga psikologis bagi istri yang menjalani pernikahan jarak jauh. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa intervensi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga pernikahan jarak jauh perlu diarahkan tidak hanya pada penguatan komunikasi pasangan, tetapi juga pada pemberdayaan jaringan dukungan sosial di lingkungan sekitar istri.

Saran

Bagi pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh, disarankan untuk membangun komunikasi yang teratur dan berkualitas melalui berbagai media seperti panggilan telepon, *video call*, maupun pesan teks, dengan memberikan perhatian penuh satu sama lain. Ketika dapat bertemu, intensitas kegiatan bersama perlu ditingkatkan melalui aktivitas seperti rekreasi, olahraga, dan makan bersama guna memperkuat kedekatan emosional. Istri yang menjalani pernikahan jarak jauh juga dianjurkan untuk aktif membangun relasi sosial yang positif agar dapat memperoleh dukungan dari lingkungan sekitar.

Bagi keluarga luas, tetangga, dan teman, diharapkan dapat memberikan perhatian dan dukungan kepada keluarga yang menjalani pernikahan jarak jauh, baik berupa dukungan emosional seperti mendengarkan dengan empati dan memberikan semangat, maupun dukungan instrumental seperti bantuan pengasuhan anak dan finansial apabila dibutuhkan.

Bagi pihak tempat kerja suami, disarankan untuk menyediakan akses informasi mengenai layanan pendidikan keluarga dan layanan konsultasi keluarga sebagai bentuk dukungan terhadap kesejahteraan keluarga karyawan yang menjalani pernikahan jarak jauh.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji topik serupa dari perspektif suami guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika interaksi, dukungan sosial, dan kesejahteraan subjektif pada pasangan pernikahan jarak jauh. Selain itu, pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk menggali lebih dalam pengalaman dan makna yang dirasakan oleh pasangan yang

menjalani pernikahan jarak jauh, sehingga dapat melengkapi temuan yang telah dihasilkan melalui pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Aspary, O., Puspitawati, H., & Krisnatuti, D. (2021). Pengaruh karakteristik pekerja sosial, pasangan, interaksi suami-istri, dan kesejahteraan subjektif terhadap kualitas perkawinan pekerja sosial. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 14(2), 140-151, <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.2.140>
- Bell, R. A., Daly, J., A., & Gonzalez, M., C. (1987). Affinity-maintenance in marriage and its relationship to women's marital satisfaction. *Journal of Marriage and the Family*, 49(2), 445, <https://doi.org/10.2307/352313>
- Brömmelhaus, A., Feldhaus, M., & Schlegel, M. (2019). Family, work, and spatial mobility: the influence of commuting on the subjective well-being of couples. *Applied Research in Quality of Life*, 15(2), <https://doi.org/10.1007/s11482-019-9710-z>
- Chen, Y. & Feeley, T., H. (2014). Social support, social strain, loneliness, and well-being among older adults: An analysis of the health and retirement study. *Journal of Social and Personal Relationships*, 31(2), 141–161, <https://doi.org/10.1177/0265407513488728>
- Dana A. R., Afdal. (2022). Subjektive well-being pada istri yang menjalani long distance marriage. *Counseling & Humanities Review*. 2(2): 63-68. doi: 10.24036/000623chr2023
- De Neve, J. E., Diener, E., Tay, L., & Xuereb, C. (2013). *The Objective Benefits of Subjective Well-Being*. In Helliwell, J., Layard, R., & Sachs, J., (Eds.) World Happiness Report 2013. New York: UN Sustainable Development Solutions Network. Retrieved from <https://ssrn.com/abstract=2306651>
- Dewi, N. R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 22-31, <https://doi.org/10.24843/JPU.2013.v01.i01.p03>.
- Flood, S. M., & Genadek, K., R. (2016). Time for each other: Work and family constraints among couples. *Journal of Marriage and Family*, 78(1), 142–164, <https://doi.org/10.1111/jomf.12255>
- Gherghinescu, R., & Glăveanu, S., M. (2015). The educational level and the style of in-couple communication. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 187, 67-71, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.03.013>.
- Gerstel, N., Gross H., E. (1982). Commuter marriages: A review. *Marriage & Family Review*, 5(2), 71-93, https://doi.org/10.1300/J002v05n02_05
- Hans, B. (1976). *Family planning*. Netherland: State University Leiden.
- Hampton, J. R. P. (2004). *The effect of communication on satisfaction in long distance and proximal relationship of college students*. LA: Psychology Loyola University N.O
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Gramedia.
- Kauffman, M. H. (2000). Relational maintenance in long-distance dating relationships: Staying close [Tesis]. Virginia: Virginia Tech.

- Kholisoh, N., Astuti, D. (2018). Why do they "commuter marriage?" interpersonal communication: The commuter marriage couple cases. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 260, 15–19, <https://doi.org/10.2991/icomacs-18.2018.4>.
- MacArthur, T., & John, D. (1998). Social support & social conflict. www.macses.ucsf.edu/research/psychosocial/notebook/socsupp.
- Marzali, A. (2006). Struktural-fungsionalisme. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 30(2), <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/3558>
- Mijilputri, N. (2014). Peran dukungan sosial terhadap kesepian istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh (Long Distance Marriage). *Psikoborneo*, 2(4), 222–230.
- Pilisuk, M., & Parks, S., H. (1983). Social support and family stress. *Marriage and Family Review*, 6(1–2), 137–156, https://doi.org/10.1300/J002v06n01_07.
- Pinquart, M., & Sörensen, S. (2000). Influences of socioeconomic status, social network, and competence on subjective well-being in later life: A meta-analysis. *Psychology and Aging*, 15(2), 187–224, <https://doi.org/10.1037/0882-7974.15.2.187>
- Prameswara, A. D., & Sakti, H. (2016). Pernikahan jarak jauh (studi kualitatif fenomenologis pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh). *Jurnal Empati*, 5(3), 417-423.
- Rahmani, A., Merghati khoei, E., Sadeghi, N., & Allahgholi, L. (2011). Relationship between sexual pleasure and marital satisfaction. *IJN*. 24(70):82–90.
- Rambe, Y. (2015). Pengaruh interaksi dan pola pengambilan keputusan keluarga terhadap kesejahteraan subjektif keluarga suami-istri bekerja [tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/83087>
- Rizkillah, R., Krisnatuti, D., & Herawati, T. (2021). The correlation between family characteristics and husband and wife interaction during the covid-19 pandemic. *Journal of Family Sciences*, 6(1), 53-66, <https://doi.org/10.29244/jfs.v6i1.35587>
- Rosiana, E., Puspitawati, H., & Krisnatuti, D. (2023). Faktor yang memengaruhi kesejahteraan keluarga pekerja migran Perempuan di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 16(2), 95-107, <https://doi.org/10.24156/jikk.2023.16.2.95>
- Rubyasih A. (2016). Model komunikasi perkawinan jarak jauh. *Jurnal Kajian Komunikasi*. 4(1):111-121. doi:10.24198/jkk.vol4n1.10.
- Situmorang, Z. R. D., Latifah, M. (2014). Pengaruh dukungan sosial, konsep diri, dan strategi pengaturan diri dalam belajar terhadap prestasi akademik. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 7(3), 154–163, <https://doi.org/10.24156/jikk.2014.7.3.154>
- Steptoe, A., Deaton, A., & Stone, A., A. (2015). Subjective wellbeing, health and aging. *Lancet*, 385(9968), 640-648, [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)61489-0](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)61489-0).
- Sunarti, E. (2013). *Potret ketahanan keluarga indonesia perspektif keragaman pola nafkah keluarga*. Jakarta, ID: BKKBN.

- Sunarti, E. (2021). *Ketahanan Keluarga Indonesia di Masa Pandemi Covid-19*. Bogor: IPB Press.
- Sunarti, E. (2021b). *Inventori pengukuran keluarga*. Bogor: IPB Press
- Sunarti, E. (2013). *Ketahanan Keluarga: Penjelasan Materi Family Kit*. Bogor: IPB Press.
- Sunarti, E., Kamilah, D., Almas, H., & Pitriani, S. (2021). Family subjective well-being of health workers women during the covid-19 pandemic. *Journal of Family Science*, 5(2), 103–120, <https://doi.org/10.29244/jfs.v5i2.33153>.
- Sunarti, E., Tati, Nuraini, A. S., Noorhaisma, R., Lembayung, D., P. (2005). Pengaruh tekanan ekonomi, dukungan sosial, kualitas pernikahan, pengasuhan, dan kecerdasan emosi anak terhadap prestasi belajar anak. *Media Gizi & Keluarga*, 29(1), 34–40.
- Suwartini, S. & Casmini. (2019). Subjective well being dalam perspektif istri berjauhan dengan suami. *Jurnal Perempuan, Agama, dan Jender*; 18(1), 67-68.
- Tomo, S. W. & Pierewan, A., C. (2018). Kesejahteraan subjektif dan usia di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(4), 1-13.
- Tran, D. B., Pham, T., D., N., & Nguyen, T., T. (2021). The influence of education on women's well-being: Evidence from Australia. *PLoS ONE*, 16(3), e0247765, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0247765>
- Weishaus, S. & Field, D. (1988). A half century of marriage: Continuity or change?. *Journal of Marriage and the Family*, 50(3), 763, doi:10.2307/352645